

# MODEL PENINGKATAN MUTU SEKOLAH



Oleh :

Amat Jaedun

**Makalah Disampaikan Pada Kegiatan Pelatihan Implementasi *Web Based Learning* dalam Pembelajaran Interaktif Bagi Guru-guru Menyongsong SMK RSBI di Kabupaten Sleman, Tanggal 7 – 8 dan 14 – 15 Agustus 2009.**

LEMBAGA PENGABDIAN PADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2009

## **PENDAHULUAN**

Memasuki abad 21, dunia pendidikan menghadapi tantangan yang lebih berat dibanding dengan abad sebelumnya. Lingkungan bisnis global yang menjadi semakin kompleks, dinamis dan memunculkan berbagai konflik kepentingan. Dalam dunia pendidikan, teknologi telah berkembang sangat pesat memasuki sampai ruang-ruang kelas tanpa melewati kontrol sosial, politik dan moral; mulai munculnya pemikiran apa yang seharusnya masuk dalam kurikulum dan sebaliknya apa yang tidak perlu dimasukkan ke dalam kurikulum; dan munculnya pemikiran mengenai pengembangan kurikulum pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan global, IPTEK dan juga kebutuhan global.

Dalam menghadapi era global dengan akselerasi yang sangat cepat tersebut, dunia pendidikan akan menghadapi tantangan yang berat, terutama dalam menyiapkan lulusan sebagai tenaga kerja yang tidak hanya memiliki kemampuan untuk bekerja dalam bidangnya, namun juga harus memiliki kemampuan untuk menghadapi perubahan serta dapat memanfaatkan perubahan itu sendiri secara kreatif.

Penyelenggaraan SBI merupakan amanat undang-undang, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 50, ayat (3), yang menyatakan bahwa pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional. Selain itu, dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, juga ditegaskan kembali perlunya sekolah bertaraf internasional. PP Nomor 19 Tahun 2005, pasal 61, ayat (1) menyatakan bahwa pemerintah bersama-sama pemerintah daerah menyelenggarakan satu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional.

Penyelenggaraan SBI secara formal dimulai pada tahun 2007. Namun demikian, penyelenggaraan pendidikan sebagai rintisan SBI sebenarnya telah dimulai beberapa tahun sebelumnya, dengan nama dan orientasi pada setiap jenjang yang bervariasi. Pada tingkat TK dan SD, sejak tahun 2003 Direktorat Pembinaan TK dan SD telah merintis pengembangan TK dan SD Model, yang sampai

akhir tahun 2006 telah dibangun pada 22 kabupaten/kota di Indonesia. Pada tingkat SMA, sejak lama telah diselenggarakan model kelas internasional. Sedangkan pada jenjang SMP, sejak beberapa tahun yang lalu juga telah merintis calon SBI dengan nama kelas bilingual atau imersi. Sementara itu, bagi SMK penyelenggaraan sekolah RSBI tersebut merupakan program yang baru, karena sebelumnya SMK belum pernah melakukan rintisan SBI.

Berdasarkan berbagai program dan orientasi rintisan SBI tersebut, maka Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah pada tahun 2006 mencanangkan penyelenggaraan SBI dengan nama yang satu yaitu Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Namun demikian, pada awal penyelenggaraannya di tahun 2007 dan 2008 dinamai dengan Rintisan SBI.

Ada beberapa strategi pokok dalam penyelenggaraan rintisan SBI, baik yang berkaitan dengan peningkatan mutu input, proses maupun output. Strategi yang berkaitan dengan peningkatan mutu input, antara lain diimplementasikan dalam penyiapan input yang memadai untuk dapat menyelenggarakan pendidikan yang bertaraf internasional, baik seleksi *raw input*, penyiapan instrumental input maupun penyiapan input manajemen yang bertaraf internasional. Beberapa strategi pokok yang berkaitan dengan aspek proses antara lain: (1) adanya upaya peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya untuk mata pelajaran matematika, IPA, bahasa Inggris dan TIK; (2) pembelajaran dengan menggunakan pengantar bahasa Inggris, khususnya untuk mata pelajaran matematika, IPA, bahasa Inggris dan TIK; dan (3) pembelajaran yang berbasis TIK. Sementara itu, beberapa strategi peningkatan mutu output diarahkan untuk menghasilkan output yang memenuhi standar nasional, sekaligus bertaraf internasional, yang antara lain didasarkan: (1) kualitas lulusan berdasarkan kurikulum nasional; (2) kompetensi lulusan dalam bahasa Inggris; (3) kemampuan lulusan yang berkaitan dengan TIK; dan (4) pengakuan lulusan oleh dunia kerja atau lembaga pendidikan di luar negeri.

Sementara itu, dari pengamatan selama penyelenggaraan RSBI tahun 2007 dan 2008, tertangkap kesan bahwa sebagian besar sekolah (SMK), sebenarnya belum cukup siap untuk mengimplementasikan program pembelajaran sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Namun, demi meraih *block grant* untuk peningkatan mutu, maka sekolah-sekolah tersebut umumnya memaksakan diri untuk mengimplementasikan program pembelajaran sesuai RSBI tersebut meskipun terkesan hanya asal jalan. Ketidak-siapan sekolah untuk meng-

implementasikan program sebagai RSBI tersebut terutama disebabkan oleh ketidak-siapan sumber daya manusia di sekolah, terutama untuk menyelenggarakan proses pembelajaran sesuai standar RSBI.

## **PARADIGMA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN**

Upaya peningkatan mutu lulusan agar memiliki keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*) dengan tuntutan kebutuhan pasar kerja pada dasarnya tak dapat dilepaskan dari aspek manajemen peningkatan mutu yang dimanifestasikan dalam manajemen kelembagaan dan manajemen pembelajaran. Betapapun baiknya kualitas kurikulum ataupun program yang telah disusun, tidak akan berarti apa-apa manakala tidak didukung oleh strategi yang tepat, sumber daya yang memadai, SDM yang kompeten dan memiliki komitmen, pengelolaan yang baik dan iklim serta kultur sekolah yang menunjang.

Untuk itu, pada uraian berikut akan disajikan kajian tentang paradigma serta model peningkatan mutu pendidikan yang pernah diterapkan di Indonesia, sehingga dapat dijadikan acuan dalam menetapkan strategi implementasi yang jitu, termasuk penyiapan kondisi prasyarat yang mendukung implementasi program peningkatan mutu tersebut.

Zamroni (2009), mengidentifikasi lima model peningkatan mutu pendidikan yang dapat dijadikan referensi bagi kita dalam upaya peningkatan mutu sekolah, termasuk mutu lulusan, yaitu:

### **1. Model Bank Dunia**, yang mendasarkan pada:

- a. Pendekatan fungsi produksi, yang berasumsi bahwa mutu output pendidikan merupakan hasil dari proses yang merupakan fungsi dari input, baik *raw input* maupun input instrumental. Pendekatan ini berasumsi bahwa aspek proses merupakan kotak hitam (*black-box*) yang tidak teridentifikasi, sehingga mutu output diasumsikan sebagai fungsi langsung dan linier dari kualitas input. Model ini diimplementasikan dalam bentuk kebijakan bahwa untuk menghasilkan output yang berkualitas satu-satunya strategi yang ditempuh adalah dengan meningkatkan kualitas input.
- b. Pendekatan fungsi produksi tersebut juga mendasarkan pada asumsi bahwa kebijakan atau bentuk intervensi yang telah berhasil diterapkan di suatu Negara juga akan berhasil diimplementasikan di Negara lain.

## 2. Model Orde Baru:

- a. Model peningkatan mutu pendidikan yang diimplementasikan pada era orde baru cenderung patuh dan mengikuti model Bank Dunia, yaitu melalui pendekatan fungsi produksi. Kebijakan ini diimplementasikan dalam bentuk peningkatan mutu guru, baik melalui *pre-service training* maupun *in-service training*, penyediaan fasilitas pendidikan, penyediaan buku dan perbaikan kurikulum.
- b. Manajemen pendidikan yang dilakukan secara sentralistik menyebabkan lembaga pendidikan kehilangan kemandiriannya dalam perencanaan dan pengembangan sekolah, peningkatan mutu dilakukan secara *top down*, dan mendasarkan model *rational planning*.
- c. Kebijakan peningkatan mutu model ini ternyata tidak berhasil meningkatkan mutu pendidikan secara signifikan, karena peningkatan mutu input tidak selalu diikuti dengan peningkatan mutu output yang diharapkan. Disini, nampak adanya peran proses, yang selama ini cenderung diabaikan.

## 3. Model Unesco:

Unesco sebagai lembaga internasional yang bergerak dalam bidang pendidikan dan kebudayaan menekankan peningkatan mutu pendidikan pada mutu output yang dihasilkan, yaitu:

- a. Bahwa hasil/output pendidikan harus memenuhi empat pilar yaitu: (1) *learning to do (solve daily problems)*; (2) *learning to know atau learning how to learn (keep learning)*; (3) *learning to be (ethically responsible)*; dan (4) *learning to live together (the ability respect and work with others)*.
- b. Senada dengan model Unesco tersebut, Kay (2008) mengidentifikasi lima kompetensi yang seharusnya dikembangkan melalui pendidikan terkait dengan konteks kehidupan yang akan dihadapi oleh para siswa. Kelima kompetensi tersebut adalah: (1) kondisi kompetisi global, memerlukan adanya kesadaran global serta kemandirian; (2) kondisi kerjasama global, memerlukan adanya kesadaran global, kemampuan bekerjasama dan komunikasi secara global dengan ICT; (3) perkembangan informasi yang sangat cepat, memerlukan kemampuan melek teknologi, *critical thinking* dan kemampuan pemecahan masalah; (4) perkembangan kerja dan karir memerlukan kemampuan *critical thinking*, pemecahan masalah, inovasi,

fleksibilitas dan adaptabilitas yang tinggi; dan (5) perkembangan ekonomi yang berbasis pelayanan jasa, memerlukan kemampuan melek ICT, *critical thinking* dan kemampuan pemecahan masalah. Jadi, menurut Kay kompetensi yang perlu dibekalkan kepada lulusan dalam menghadapi era global tersebut antara lain: (a) kesadaran global, bahwa kita harus mengikuti arus globalisasi dengan cerdas, atau dalam istilah jawa “**ngeli ning ora keli**”; (2) watak kemandirian; (3) kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama secara global; (4) kemampuan menguasai ICT; (5) kemampuan melek teknologi; (6) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah; (7) kemampuan melakukan inovasi; dan (8) memiliki pengetahuan dan keterampilan yang bersifat fleksibel dan adaptabel.

- c. Sementara itu, Departemen Pendidikan New Zealand, melakukan upaya peningkatan mutu pendidikan melalui perbaikan konten kurikulum, dengan maksud agar lulusan pendidikan memiliki kemampuan dasar sebagai berikut: (1) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah; (2) kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan; (3) kemampuan mengelola diri sendiri (mampu memotivasi diri, memiliki rasa percaya diri, dan mampu merencanakan masa depan); (4) kemampuan berhubungan, bekerjasama dan bernegosiasi dengan orang lain; dan (5) kemampuan dan kemauan berpartisipasi dan berkontribusi bagi kesejahteraan orang banyak.

#### **4. Model Reformasi:**

- a. Kebijakan demokratisasi pendidikan, yang diimplementasikan melalui desentralisasi kewenangan pengelolaan pendidikan kepada daerah, dan sekolah atau satuan pendidikan. Kebijakan desentralisasi diwujudkan dalam bentuk: (1) manajemen berbasis sekolah dan MPMBS; (2) sistem bantuan model block grant; dan (3) pengembangan kurikulum KBK, yang kemudian berkembang menjadi KTSP.
- b. Peningkatan mutu melalui perbaikan manajemen sekolah dan pengembangan kultur sekolah.
- c. Kebijakan peningkatan pembelajaran bahasa asing dan ICT.
- d. Penerapan metode pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan, dan mencerdaskan, seperti: *joyful learning*, *quantum learning*, *cooperative*

*learning, learning revolution, Pakem, Paikem, CTL, dan penerapan ICT dalam pembelajaran.*

- e. Penetapan standar pendidikan → Standar Nasional Pendidikan (PP 19/2005), yang dijabarkan ke dalam 8 standar (Permendiknas), dan pelaksanaan UAN.
- f. Pentahapan pengembangan sekolah: MPMBS, Sekolah Mandiri, SSN, RSBI, SBI dan SPM.

Masing-masing model peningkatan mutu pendidikan di atas mungkin memiliki nilai plus dan minus. Namun demikian, berdasarkan kajian terhadap model-model di atas model peningkatan mutu setidaknya dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu: (1) model Bank Dunia, yang secara patuh diikuti oleh model Orde Baru, menekankan upaya peningkatan mutu dalam bentuk peningkatan output yang dilakukan melalui peningkatan kualitas input, dengan mengabaikan perbaikan aspek proses. Kedua model tersebut terbukti kurang berhasil meningkatkan mutu pendidikan kita; dan (2) model Unesco, model Kay dan model New Zealand, yang menekankan pada profil kompetensi lulusan yang dibutuhkan di era global, dan model Reformasi, yang mengorientasikan pada perbaikan aspek proses (manajemen sekolah dan proses pembelajaran) dan penetapan standar untuk keperluan *benchmarking*.

## **SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL**

Terminologi sekolah bertaraf internasional dapat ditemui dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pasal 50, ayat (3), yang menyatakan bahwa pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional. Kata bertaraf internasional di sini memiliki arti bahwa sekolah tersebut setingkat dengan sekolah-sekolah sejenis di negara-negara lain, khususnya negara maju. Kata setingkat atau memiliki level yang sama ini dapat merujuk pada *input*, proses, dan *output*-nya dengan sekolah sejenis di negara maju (Tri Rijanto dkk., 2009).

Menurut Depdiknas (2006:3), SBI adalah sekolah nasional yang menyiapkan peserta didiknya berdasarkan standar nasional pendidikan (SNP) Indonesia dan sekaligus bertaraf internasional, sehingga lulusannya memiliki kemampuan daya

saing internasional. Dengan pengertian ini, SBI dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{SBI} = \text{SNP} + \text{X (OECD)}$$

Dalam hal ini,

- **SNP** adalah standar nasional pendidikan, yang meliputi: kompetensi lulusan, isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, penilaian, dan pembiayaan.
- **X** merupakan penguatan, pengayaan, pengembangan, perluasan, pendalaman melalui adaptasi atau adopsi terhadap standar pendidikan, baik dari dalam maupun luar negeri yang diyakini telah memiliki reputasi mutu yang diakui secara internasional.

Sementara itu, dalam "Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 2007", dinyatakan bahwa sekolah/madrasah internasional adalah sekolah/madrasah yang sudah memenuhi seluruh Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan diperkaya dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota OECD dan atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan, sehingga memiliki daya saing internasional.

### **KARAKTERISTIK S B I**

Karakteristik esensial dari SBI dalam indikator kunci minimal (SNP) dan indikator kunci tambahan (X) sebagai jaminan mutu pendidikan bertaraf internasional dapat dilihat pada tabel berikut.

**Karakteristik Esensial SBI sebagai Penjaminan Mutu Pendidikan Bertaraf Internasional**

No	Obyek Penjaminan Mutu	Indikator Kinerja Kunci Minimal (dalam SNP)	Indikator Kinerja Kunci Tambahan sebagai (X-nya)
I	Akreditasi	Berakreditasi A dari BAN Sekolah dan Madrasah	Berakreditasi tambahan dari badan akreditasi sekolah pada salah satu lembaga akreditasi pada salah satu negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan



II	Kurikulum (Standar Isi) dan Standar Kompetensi Lulusan	Menerapkan KTSP	Sekolah telah menerapkan sistem administrasi akademik berbasis TIK, dimana setiap siswa dapat mengakses transkripnya masing-masing.
		Memenuhi Standar Isi	Muatan pelajaran dalam kurikulum telah setara atau lebih tinggi dari muatan pelajaran yang sama pada sekolah unggul dari salah satu Negara anggota OECD dan/atau dari Negara maju lainnya.
		Memenuhi SKL	Penerapan standar kelulusan yang setara atau lebih tinggi dari SNP Meraih mendali tingkat internasional pada berbagai kompetensi sains, matematika, teknologi, seni, dan olah raga.
III	Proses Pembelajaran	Memenuhi Standar Proses	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses pembelajaran pada semua mata pelajaran telah menjadi rujukan bagi sekolah lainnya dalam pengembangan akhlak mulia, budi pekerti luhur, kepribadian unggul, kepemimpinan, jiwa kewirausahaan, jiwa patriot, dan jiwa Kenegaraan</li> <li>• Proses pembelajaran telah diperkaya dengan model-model pembelajaran sekolah unggul dari salah satu Negara anggota OECD dan/atau Negara maju lainnya.</li> <li>• Penerapan proses pembelajaran berbasis TIK pada semua mata pelajaran</li> <li>• Pembelajaran pada mata pelajaran IPA, Matematika, dan lainnya dengan bahasa Inggris, kecuali mata pelajaran bahasa Indonesia.</li> </ul>
IV	Penilaian	Memenuhi Standar Penilaian	Sistem/model penilaian telah diperkaya dengan model penilaian dari sekolah unggul di salah satu Negara anggota OECD dan/atau Negara maju lainnya.
V	Pendidik	Memenuhi Standar Pendidik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru sains, matematika, dan TIK mampu mengajar dengan bahasa Inggris</li> <li>• Semua guru mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK</li> <li>• Minimal 30% guru berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi A</li> </ul>
VI	Tenaga Kependidikan	Memenuhi Standar Tenaga Kependidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala sekolah berpendidikan minimal S2 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi A</li> <li>• Kepala sekolah telah menempuh pelatihan kepala sekolah yang diakui oleh Pemerintah</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala sekolah mampu berbahasa Inggris secara aktif</li> <li>• Kepala sekolah memiliki visi internasional, mampu membangun jejaring internasional, memiliki kompetensi manajerial, serta jiwa kepemimpinan dan enter-prenual yang kuat.</li> </ul>
VII	Sarana Prasarana	Memenuhi Standar Sarana Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setiap ruang kelas dilengkapi sarana pembelajaran berbasis TIK</li> <li>• Sarana perpustakaan TELAH dilengkapi dengan sarana yang memberikan akses ke sumber pembelajaran berbasis TIK di seluruh dunia</li> <li>• Dilengkapi dengan ruang multi media, ruang unjuk seni budaya, fasilitas olah raga, klinik, dan lain-lain.</li> </ul>
VIII	Pengelolaan	Memenuhi Standar Pengelolaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sekolah meraih sertifikat ISO 9001 versi 2000 atau sesudahnya (2001, dst) dan ISO 14000</li> <li>• Merupakan sekolah multi kultural</li> <li>• Sekolah telah menjalin hubungan "sister school" dengan sekolah bertaraf/berstandar internasional diluar negeri</li> <li>• Sekolah terbebas dari rokok, narkoba, kekerasan, kriminal, pelecehan seksual, dan lain-lain</li> <li>• Sekolah menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam semua aspek pengelolaan sekolah</li> </ul>
IX	Pembiayaan	Memenuhi Standar Pembiayaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menerapkan model pembiayaan yang efisien untuk mencapai berbagai target indikator kunci tambahan</li> </ul>

## PENGEMBANGAN SOFT SKILL

Model peningkatan mutu yang diajukan oleh Unesco dan Kay (2008) di atas telah memberikan gambaran mengenai profil kompetensi lulusan yang dibutuhkan pada era global. Namun demikian, sebagian besar dari komponen kompetensi tersebut bukan bersifat *hard skill*, tetapi lebih bersifat *soft skill*. Kenyataan ini tentu harus kita respon dan perlu ditindak-lanjuti dengan melakukan restrukturisasi kurikulum dan penjabaran ke dalam langkah-langkah implementasinya.

Pembicaraan tentang *soft skills* tidak dapat dilepaskan dari pengertian kompetensi. Kompetensi dapat diartikan sebagai motif, sikap, keterampilan, pengetahuan, perilaku atau karakteristik kepribadian lain yang penting untuk

melaksanakan pekerjaan atau yang membedakan antara kinerja rata-rata dengan kinerja superior. Spencer and Spencer (Idawati, 2004) mengemukakan kompetensi, khususnya kompetensi kerja, terdiri dari 5 komponen. Komponen tersebut adalah: (1) *Knowledge*, yaitu ilmu yang dimiliki individu dalam bidang pekerjaan atau area tertentu, (2) *Skill*, yaitu kemampuan unjuk kerja secara fisik atau mental, (3) *Self Concept*, yaitu sikap individu, nilai-nilai yang dianut serta citra diri, (4) *Traits*, yaitu karakteristik fisik dan respon yang konsisten atas situasi atau informasi tertentu, dan (5) *Motives*, yaitu pemikiran atau niat dasar yang konstan yang mendorong individu untuk bertindak atau berperilaku tertentu.

*Skill* dan *knowledge* sering disebut *hard skills*, sedangkan *self concept*, *traits* dan *motives* disebut *soft skills*. Dalam menghadapi era global dengan akselerasi yang cepat maka diperlukan tenaga kerja yang tidak hanya mempunyai kemampuan bekerja dalam bidangnya (*hard skills*) namun juga sangat penting untuk menguasai kemampuan menghadapi perubahan serta memanfaatkan perubahan itu sendiri (*soft skills*). Oleh karena itu, menjadi tantangan lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan kedua macam komponen kompetensi tersebut secara terpadu dan tidak berat sebelah agar mampu menyiapkan SDM utuh yang memiliki kemampuan bekerja dan berkembang di masa depan.

Pada dasarnya, tidak ada kesepakatan tunggal tentang makna *soft skill*. Salah satu definisi menyatakan bahwa pengertian *hard skill* adalah *skill* yang sifatnya *visible* dan *immediate*. Contohnya, adalah pengetahuan dan atau keterampilan untuk melakukan suatu pekerjaan. Dalam hal ini, DU/DI dapat dengan segera melihat apakah seseorang calon karyawan tersebut mampu melakukan pekerjaan yang diminta ataukah tidak pada saat yang bersangkutan diuji. Namun sebaliknya, *soft skill* bersifat *invisible* dan tidak segera dapat dilihat. Contoh: kemampuan beradaptasi, kepemimpinan, kemampuan bekerjasama, kemampuan pemecahan masalah, *conflict resolution*, dan sejenisnya.

*Hard skill* dapat dinilai dari *technical test* atau *practical test*, namun *soft skill* hanya bisa dinilai oleh ahli (konsultan rekrutmen di perusahaan), yang biasanya dilakukan melalui wawancara mendalam dan menyeluruh dengan pendekatan *behavioral interview*.

Definisi lain tentang *soft skill* menyatakan bahwa *soft skill* merupakan pengembangan dari konsep yang selama ini dikenal dengan istilah kecerdasan emosional (*emotional intelligence*). *Soft skill* sendiri diartikan sebagai kemampuan

di luar kemampuan teknis dan akademis, yang lebih mengutamakan kemampuan intra dan interpersonal.

Hasil berbagai penelitian menguatkan mengenai pentingnya *soft skills* dalam menentukan keberhasilan seseorang. Penelitian-penelitian tersebut sebagaimana dikutip Heri Kuswara ([www.frieyadie.com.htm](http://www.frieyadie.com.htm)) antara lain:

1. Harvard University mengungkapkan bahwa kesuksesan karir seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih ditentukan oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kesuksesan karir seseorang 80% ditentukan oleh *soft skillsnya*, sementara hanya sekitar 20% saja yang ditentukan oleh *hard skills*.
2. Breitlinks (dalam [www.breitlinks.com/careers/soft\\_skills.htm](http://www.breitlinks.com/careers/soft_skills.htm)) mengemukakan dimensi-dimensi penting dari *soft skills* yang meliputi:
  1. *Work ethic*. Adalah suatu fakta bahwa para pemberi kerja dan pimpinan akan lebih menyukai para pekerja yang jujur, yaitu mereka yang tidak banyak menganggur di tempat kerja, dan bekerja dengan tekun hingga waktu kerja usai.
  2. *Courtesy*. Adalah cara bagaimana para karyawan berhubungan dengan orang lain. Kata-kata seperti: "*please,*" "*thank you,*" "*excuse me,*" and "*may I help you?*" ketika berhubungan dengan orang lain, merupakan indikator dari kesopanan.
  3. *Teamwork*. Adalah mau mengambil tanggung jawab bersama, mau membantu anggota tim, dan kelihatan kompak sebagai anggota tim. Mungkin sebagian kita lebih suka menyendiri, namun harus diingat bahwa dalam bekerja dibutuhkan kemampuan untuk bekerja bersama.
  4. *Self-Discipline and Self-Confidence*. Untuk menjadi karyawan yang sukses dibutuhkan orang yang bisa belajar dari pengalaman, tidak malu bertanya, mau memperbaiki kesalahan, mau diperintah dan bersikap kritis namun tidak melukai perasaan orang lain. Untuk menjadi karyawan yang sukses dibutuhkan orang yang mau belajar
  5. *Conformity to Prevailing Norms*. Jadilah karyawan yang memiliki komitmen yang tinggi dalam teamwork, dan mau menyesuaikan diri terhadap tim. Tidak sekedar sama dalam seragam, tapi juga pemikiran, dan sikap, sehingga tetap dapat terjaga kekompakan tim.

6. *Language Proficiency*. Perlu disadari oleh semua karyawan, bahwa komunikasi yang efektif merupakan kunci keberhasilan di dunia kerja. Untuk itu, dibutuhkan kemampuan berbicara, membaca, mendengar, dan berkomunikasi secara tertulis. Dengan kemampuan bahasa yang baik, seorang karyawan akan mampu belajar hal baru di dalam pekerjaannya.

## IMPLEMENTASI SOFT SKILL

Pada umumnya, kelemahan seseorang di bidang *soft skill* terkait dengan karakter yang sudah terlanjur melekat pada diri seseorang, sehingga butuh usaha keras untuk mengubahnya. Namun demikian, *soft skill* bukanlah sesuatu yang stagnan. Kemampuan ini bisa dibentuk, diasah dan ditingkatkan melalui pendidikan dan pengalamannya.

Implementasi *soft skills* dalam lingkup pendidikan tidak terlepas dari aspek kurikulum, pembelajaran, dan iklim/kultur sekolah. Oleh karenanya, pertanyaan dasar yang harus dijawab dalam hal ini adalah: (a) bagaimanakah mengintegrasikan *soft skills* dalam kurikulum yang ada; dan (b) bagaimanakah menciptakan strategi yang mendukung implementasi integrasi *soft skills* dalam pembelajaran; (c) bagaimanakah menciptakan iklim dan kultur sekolah yang dapat mendukung integrasi *soft skills* dalam proses pendidikan.

Pada dasarnya, terdapat tiga model implementasi *soft skills* yang perlu dipertimbangkan, yaitu : (1) model integratif, (2) model komplementatif, dan (3) model diskrit (terpisah).

1. Dalam **model integratif**, implementasi *soft skills* melekat dan terpadu dalam program-program kurikuler, kurikulum yang ada, dan atau mata pelajaran yang ada, bahkan proses pembelajaran. Program kurikuler atau mata pelajaran yang ada hendaknya bermuatan kecakapan hidup. Model ini membutuhkan kesiapan dan kemampuan tinggi dari para guru. Dalam hal ini, guru dituntut untuk kreatif, penuh inisiatif, dan kaya akan gagasan. Guru harus pandai dan cekatan menyiasati dan menjabarkan kurikulum, mengelola pembelajaran, dan mengembangkan penilaian. Keuntungan model ini adalah relatif murah, tidak membutuhkan ongkos mahal, dan tidak menambah beban bagi lembaga, dan terutama beban bagi para siswa.

Di Universitas Widyatama, pengembangan *soft skill* diintegrasikan dalam program-program kurikuler. Dalam hal ini, setiap program studi per fakultas dapat memilih 5 sampai 6 dimensi *soft skill* yang paling dirasa penting dan sesuai kebutuhan, untuk dimuatkan (*embedded*) dalam beberapa mata kuliah keahlian. Bentuk implementasinya dalam kegiatan pembelajaran adalah bahwa dalam perkuliahan dosen banyak memberikan tugas presentasi, diskusi kelompok, sampai *role play*.

2. Dalam **model komplementatif**, implementasi *soft skills* ditambahkan ke dalam program kurikuler dan struktur kurikulum yang ada; bukan dalam mata pelajaran. Pelaksanaannya dapat berupa menambahkan mata pelajaran kecakapan hidup dalam struktur kurikulum atau menyelenggarakan program kecakapan hidup dalam kalender pendidikan. Model ini membutuhkan waktu tersendiri atau waktu tambahan, juga guru tambahan dan membutuhkan ongkos yang relatif mahal. Selain itu, penggunaan model ini dapat menambah beban tugas para siswa dan guru serta membutuhkan finansial yang tidak sedikit yang dapat memberatkan pihak lembaga. Meskipun demikian, model ini dapat digunakan secara optimal dan intensif untuk membentuk kecakapan hidup pada para siswa.

Di Universitas Indonesia, salah satunya pada program magister manajemen pemasaran, terdapat dua mata kuliah *soft skills* wajib (non-kredit), yang diberikan dalam bentuk workshop, yaitu *Presentation and Writing Skills* dan *Book Review*. Sementara itu, di Universitas Bina Nusantara, juga mulai memasukkan mata kuliah *soft skills* yang bernama *character building* untuk siswa semester I – IV.

3. Dalam **model terpisah (diskrit)**, implementasi *soft skills* di-sendiri-kan, dipisah, dan dilepas dari program-program kurikuler, atau mata pelajaran. Pelaksanaannya dapat berupa pengembangan program kecakapan hidup yang dikemas dan disajikan secara khusus kepada para siswa. Penyajiannya bisa terkait dengan program kurikuler atau bisa juga berbentuk program ekstrakurikuler. Model ini memerlukan persiapan yang matang, ongkos yang relatif mahal, dan kesiapan lembaga yang baik. Model ini memerlukan perencanaan yang baik agar tidak salah penerapan, namun model ini masih

dapat digunakan untuk membentuk kecakapan hidup para siswa secara komprehensif dan leluasa.

Di STT Telkom misalnya, pengembangan *soft skill* diarahkan pada kegiatan non-akademik (kegiatan kemahasiswaan). Untuk mendorong mahasiswa aktif dalam kegiatan kemahasiswaan, maka mulai semester pertama tahun 2007/2008 telah diberlakukan penilaian berbentuk Transkrip Aktivitas Kemahasiswaan (TAK). TAK ini merupakan syarat mengikuti wisuda dan akan diberikan untuk mendampingi transkrip akademik pada saat mahasiswa yang bersangkutan lulus. Menurut Wiyono, sampai mahasiswa yang bersangkutan lulus, mereka harus mengumpulkan sejumlah skor tertentu, yang diperolehnya dengan mengikuti kegiatan kemahasiswaan, seperti: aktif dalam kegiatan himpunan mahasiswa, menulis artikel di media massa, mengikuti lomba dsb. Lebih lanjut, dinyatakan bahwa selama ini pengembangan *soft skill* hanya "dititipkan" dalam program kurikuler atau pembelajaran, dan belum memperoleh perhatian khusus. Kesalahan penerjemahan kurikulum, menyebabkan proses perkuliahan hanya *knowledge delivery*, bukannya kompetensi. Selain itu, arah pendidikan di perguruan tinggi selama ini juga cenderung mendidik orang untuk menjadi ilmuwan.

### **IMPLEMENTASI *SOFT SKILLS* dalam IKLIM/BUDAYA SEKOLAH**

Aspek-aspek *soft skills*, khususnya yang bersifat sikap (merupakan perwujudan kesadaran diri) banyak yang sebenarnya merupakan bagian aktivitas kehidupan sehari-hari manusia.

Secara teoritik, aspek sikap atau ranah afektif tersebut akan lebih efektif jika dikembangkan melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya, disiplin pada para siswa akan lebih mudah dikembangkan jika disiplin telah menjadi kebiasaan sehari-hari di sekolah. Jujur, kerja keras, saling toleransi dan sebagainya akan mudah dikembangkan jika aspek-aspek tersebut sudah menjadi kebiasaan sehari-hari di sekolah. Ibarat seseorang yang memasuki gedung yang bersih, tentu sungkan kalau akan membuang sampah di sembarang tempat. Jika para guru selalu datang di kelas beberapa menit sebelum pelajaran dimulai, tentu secara bertahap para siswa akan mengikutinya. Jika antara guru dan karyawan terjadi kebiasaan saling menyapa dan menghormati bahkan saling menolong akan menumbuhkan hal serupa pada para siswa.

Dari contoh di atas, budaya sekolah memang harus dirancang dan dilakukan dengan keteladanan. Kepala sekolah, guru, dan karyawan dapat berunding bagaimana memulai dan mengembangkan budaya itu. Bahkan para siswa juga dapat dilibatkan untuk merancang dan memutuskan budaya apa yang akan dikembangkan, termasuk sanksi apa yang diberikan bagi mereka yang tidak mematuhi.

Menurut Ichsan S. Putra, Direktur Direktorat Pendidikan ITB, untuk mendiseminasikan *soft skill* kepada mahasiswa, maka harus dimulai dari dosen. Untuk itu, pelatihan kepada para dosen agar memahami apa itu *soft skill*, sangatlah diperlukan. Dalam hal ini, dosen harus bisa menjadi *living example*. Dari mulai datang tepat waktu, mengoreksi tugas dengan baik, dan mendorong mahasiswa melalui pembelajarannya agar mahasiswa memiliki kemampuan menulis dan berkomunikasi secara lisan. Fenomena mahasiswa menyontek, mestinya jangan dianggap biasa dan sepele, karena ini masalah yang serius terkait dengan kejujuran dan etika. "Lihat di Indonesia, korupsi begitu menjamur, karena orang sudah terbiasa tidak jujur sejak masa sekolah."

Dalam konteks pendidikan yang menyiapkan lulusannya untuk bekerja, maka penumbuhan iklim dan standar kerja sebagaimana yang ada di dunia kerja atau industri menjadi langkah yang dirasa efektif dalam upaya menumbuhkan sikap kerja para siswa yang diharapkan nantinya sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Demikian pula, kerjasama dengan berbagai industri atau dunia kerja juga akan dapat memberikan pengalaman langsung bagi para siswa sehingga dengan sendirinya akan tumbuh sikap maupun etos kerja sesuai dengan harapan dunia kerja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Depdiknas (2006). *Sistem Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) untuk Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Goeran Nieragden (2000) *The Soft skills of Business English*. Availabel at: <http://www.eltnewsletter.com/back/September2000/art282000.htm>. Diakses tanggal 3 Maret 2008



- Heri Kuswara (t.t) *Apapun Mata Kuliah Yang Di Asuh Berikan Muatan Soft skills Didalamnya. Availabel at: [www.frieyadie.com.htm](http://www.frieyadie.com.htm). Diakses tanggal 3 Maret 2008.*
- Idawati (2004) "Pemimpin bisnis yang sukses". *Majalah Manajemen, Maret-April 2004.*
- Kay, K. (2008). *Preparing Every Child for the 21<sup>th</sup> Century*. APEC EdNet – Xi'an Symposium, Xi'an, China, January 17<sup>th</sup>.
- Kir Haryana (2007). *Konsep Sekolah Bertaraf Internasional*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Setjen Depdiknas.
- Tri Rijanto dkk. (2008). "Good Practices Pada Penyelenggaraan SMK Bertaraf Internasional. "Diakses dari [www.puslitjaknov.org/data/file/2008/makalah\\_peserta/16\\_Tri%20/Rijanto\\_Best%20Practices%20SMK%20SBI.pdf](http://www.puslitjaknov.org/data/file/2008/makalah_peserta/16_Tri%20/Rijanto_Best%20Practices%20SMK%20SBI.pdf), tanggal 3 Juni 2009.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Setjen Depdiknas.
- Zamroni (2009). *Model Mutu Pendidikan: Profesionalitas Terpadu. Makalah Seminar Nasional "Paradigma Baru Mutu Pendidikan di Indonesia."* Yang diselenggarakan Lemlit UNY, tanggal 25 April 2009.